

# **ANALISIS PERSEPSI DAN SIKAP PETANI TERHADAP ATRIBUT BENIH KOPI DI PROVINSI LAMPUNG**

## ***ANALYSIS OF FARMERS' PERCEPTION AND ATTITUDE ON THE ATTRIBUTES OF COFFEE SEED IN LAMPUNG PROVINCE***

Abdul Muis Hasibuan, Dewi Listyati, dan Bedy Sudjarmoko

**Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar**  
Jalan Raya Pakuwon km 2 Parungkuda, Sukabumi 43357 Indonesia  
[muis\\_hsb@yahoo.com](mailto:muis_hsb@yahoo.com)

(Tanggal diterima: 5 Agustus 2013, direvisi: 18 Agustus 2013, disetujui terbit: 1 November 2013)

### **ABSTRAK**

Adopsi benih kopi oleh petani sangat tergantung kepada penilaian petani terhadap beberapa faktor yang tersedia. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi dan sikap petani terhadap atribut-atribut benih kopi (benih unggul dan lokal). Penelitian dilaksanakan di Provinsi Lampung pada bulan September sampai November 2012 dengan melakukan survei terhadap 62 orang responden. Data yang diperoleh dianalisis dengan multiatribut *Fishbein*. Hasil analisis menunjukkan bahwa petani menganggap bahwa atribut ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit merupakan atribut paling penting dalam adopsi benih kopi, kemudian diikuti oleh produktivitas. Atribut yang dianggap paling tidak penting adalah daya tumbuh benih. Sikap petani terhadap benih unggul kopi lebih tinggi dibandingkan benih lokal. Hal tersebut mendorong petani untuk lebih memilih menggunakan benih unggul dibandingkan benih lokal. Hasil survey menunjukkan bahwa 63,38% responden sudah menggunakan benih unggul.

**Kata Kunci:** Kopi, benih unggul, lokal, persepsi, sikap, atribut

### **ABSTRACT**

*The adoption of coffee seeds by farmer strongly influenced by their assessment on the availability of several factors. The objective of this study was to determine the perceptions and attitudes of farmers on the attributes of coffee seeds (superior and local seeds). The research was conducted in Lampung Province in September to November 2012 with a survey of 62 respondents. Data were analyzed by Fishbein multi-attribute analysis. The results showed that the resistance to pests and diseases was the most important attributes, followed by productivity. Meanwhile seed viability attributes was the least important. The attitude of farmers towards superior seeds more higher than the local seed. It encourages farmers to prefer the superior seed compared to local seeds, and results of the survey showed that 63.38% of respondents already use the superior seed.*

**Keywords:** Coffee, superior seed, local, perception, attitude, attribute

### **PENDAHULUAN**

Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang sangat penting dan telah menjadi primadona untuk diusahakan oleh petani di berbagai daerah lahan kering. Hal ini dapat dilihat dari luas areal pengusahaan kopi di Indonesia yang cukup besar, yaitu mencapai 1,23 juta ha pada tahun 2013 dengan produksi yang mencapai 638,64 ribu ton (Ditjenbun, 2012). Tingginya produksi

kopi tersebut menempatkan Indonesia menjadi salah satu produsen kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Vietnam. Namun sebagian besar kopi Indonesia diusahakan oleh perkebunan rakyat, yaitu sebesar 1,18 juta ha atau sebesar 96,05%. Tingginya proporsi perkebunan rakyat dalam pengusahaan kopi berdampak langsung pada besarnya jumlah petani yang terlibat dalam usahatani kopi. Ditjenbun (2012) mencatat bahwa jumlah petani yang terlibat dalam pengusahaan kopi

pada tahun 2011 mencapai 1,86 juta kepala keluarga. Banyaknya jumlah petani yang terlibat juga mengindikasikan pada penguasaan lahan yang sempit sehingga turut berpengaruh pada rendahnya produktivitas, yaitu hanya sebesar 707 kg/ha/tahun.

Rendahnya produktivitas kopi perkebunan rakyat tidak terlepas dari rendahnya adopsi benih unggul oleh petani. Wahyudi (2011) memperkirakan bahwa 60% petani kopi di Lampung baru mencapai tahap praadopsi, 30% pada tahap adopsi dan hanya 10% yang sudah pada tahap adopsi lanjut untuk benih unggul. Hal tersebut berdampak pada produktivitas kopi hanya mencapai 47 % dari potensinya. Dengan demikian, upaya peningkatan produktivitas perkebunan rakyat dapat didorong melalui peningkatan adopsi benih unggul.

Adopsi benih unggul komoditas pertanian termasuk kopi dipengaruhi oleh banyak faktor, baik eksternal maupun internal. Olwande *et al.* (2009) menyebutkan bahwa umur, pendidikan, dan ketersediaan kredit sangat berpengaruh pada proses adopsi. Pendidikan petani juga memegang peranan yang sangat penting (Weir dan Knight, 2000; Wahyudi dan Hasibuan, 2011), termasuk juga sistem kelembagaan yang ada (Hoshide, 2002). Namun, Kafle (2010) menyebutkan bahwa persepsi petani terhadap benih unggul merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan karena memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat adopsi. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Lesmana *et al.* (2011) yang menyebutkan bahwa persepsi petani berhubungan dan berkaitan erat dengan keputusan petani dalam melakukan sesuatu termasuk mengadopsi benih.

Persepsi petani terhadap benih unggul kopi berkaitan erat dengan kinerja benih-benih kopi yang beredar di masyarakat, baik benih dari varietas unggul yang sudah dilepas maupun benih lokal yang selama ini banyak digunakan oleh petani. Kinerja tersebut tidak terlepas dari atribut-atribut yang melekat pada benih tersebut, baik dari sisi potensi produksi, daya tumbuh, ketahanan terhadap hama dan penyakit, kemudahan dalam pemeliharaan, dan lain-lain. Feeney and Berardi (2013) menyebutkan bahwa petani berorientasi pada kinerja (*performance*) dari produk yang dibelinya termasuk benih dalam pengambilan keputusannya sehingga kinerja dari

atribut benih menjadi sangat penting. Persepsi tersebut sangat perlu untuk diketahui agar peneliti maupun pengambil kebijakan memperoleh informasi tentang tanggapan petani terhadap benih-benih yang selama ini beredar di masyarakat. Selain itu, dengan diketahuinya persepsi petani tersebut, para pemulia kopi dapat mengarahkan perakitan varietas unggul kopi pada masa yang akan datang agar sesuai dengan keinginan pengguna/petani. Bishaw *et al.* (2011) menyebutkan bahwa persepsi dan preferensi petani terhadap benih, pengelolaan benih maupun varietas baru harus diperhitungkan dalam setiap upaya untuk mengembangkan atau memperkuat pembangunan sektor benih. Hal ini sangat penting karena di tengah pesatnya arus informasi, produk-produk yang dihasilkan termasuk varietas unggul akan mengarah kepada *market/consumer driven*. Untuk itu, penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi dan sikap petani terhadap atribut-atribut benih kopi (benih unggul dan lokal).

## BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Lampung Barat (Kecamatan Air Hitam, Way Tenong, Balik Bukit, Sumber Jaya) dan Kabupaten Lampung Utara (Kecamatan Abung Tinggi), Provinsi Lampung pada bulan September sampai November 2012.

Penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan 62 orang petani kopi. Data Sekunder diperoleh dari Direktorat Jenderal Perkebunan, Badan Pusat Statistik, dan lain-lain.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, analisis tingkat kepentingan atribut dan analisis multiatribut *Fishbein*. Untuk mengetahui sejauh mana atribut benih kopi dianggap penting oleh petani, dilakukan analisis tingkat kepentingan atribut. Tingkat kepentingan atribut yang dianalisis dapat digunakan sebagai informasi untuk mengetahui atribut-atribut yang dianggap penting oleh petani serta strategi pengembangan sistem perbenihan dan perakitan varietas unggul kopi ke depan. Semakin tinggi tingkat kepentingan terhadap suatu atribut berarti semakin penting pula atribut tersebut bagi petani. Dalam penelitian

ini, evaluasi kepentingan atribut diukur dengan skala likert, mulai dari -2 = sangat tidak penting, -1 = tidak penting, 0 = cukup penting, 1 = penting, dan 2 = sangat penting. Pemetaan dilakukan menggunakan nilai rata-rata (*mean scores*), dengan menggunakan rentang skala ini 0,8. Dengan rentang skala tersebut maka dapat dirumuskan tingkat kepentingan dari nilai setiap atribut sebagai berikut:

- (-2,00) sampai dengan (-1,21) = Sangat tidak penting
- (-1,20) sampai dengan (-0,41) = Tidak penting
- (-0,40) sampai dengan (0,39) = Biasa
- (0,40) sampai dengan (1,19) = Penting
- (1,20) sampai dengan (2,00) = Sangat Penting

Analisis *fishbein* terfokus pada sikap yang dibentuk seseorang terhadap obyek tertentu. Formulasi model *Fishbein* (Mowen dan Minor, 1998) sebagai berikut:

$$A_0 = \sum_{i=1}^n b_i \cdot e_i$$

Keterangan:

- $A_0$  = Sikap keseluruhan petani terhadap obyek
- $b_i$  = Kekuatan kepercayaan petani terhadap atribut ke- $i$
- $e_i$  = Evaluasi kepentingan terhadap atribut ke- $i$
- $n$  = Jumlah atribut menonjol yang dimiliki obyek

Atribut benih kopi yang dievaluasi adalah produktivitas, ketahanan terhadap hama dan penyakit, umur panen, umur produktif, daya tumbuh, efisien penggunaan pupuk, kemudahan pemeliharaan, harga benih, akses benih, dan stok benih. Atribut yang memiliki nilai sikap tertinggi merupakan atribut yang dipersepsikan paling penting oleh petani. Sementara itu, sikap keseluruhan petani terhadap obyek dibandingkan antara benih unggul dan benih lokal dimana benih yang memiliki nilai sikap tertinggi dianggap lebih baik oleh petani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Persepsi petani kopi terhadap benih sangat terkait dengan karakteristik responden yang

terlibat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara terstruktur terhadap 62 orang responden dengan karakteristik yang beragam (Tabel 1). Sebanyak 59,67% petani yang diwawancara berada pada kisaran umur lebih dari 40 tahun, dengan rincian umur 41-50 tahun sebanyak 40,32% dan lebih dari 51 tahun sebanyak 19,35%. Hal ini mengindikasikan bahwa petani yang diwawancara sebagian besar sudah cukup berpengalaman walaupun mengarah pada umur tidak produktif. Kondisi tersebut juga didukung oleh pengalaman dalam usahatani kopi dimana 59,68% petani sudah memiliki pengalaman dalam usahatani kopi lebih dari 10 tahun. Pengalaman ini menjadi penting karena dengan pengalaman yang lebih lama, petani diharapkan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih tinggi terkait dengan perbenihan kopi. Ditinjau dari segi pendidikan, sebagian besar petani responden memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah, sebanyak 66,13% hanya berpendidikan sekolah dasar dan 17,74% sampai tingkat SLTP. Sedangkan yang memiliki pendidikan sampai tingkat SLTA hanya 16,13%. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan petani di lokasi penelitian tergolong masih rendah. Terkait dengan umur dan pendidikan petani, kedua faktor tersebut sangat penting dalam efisiensi usahatani kopi. Susilowati dan Tinaprilla (2012) menyebutkan bahwa pada rendahnya tingkat pendidikan serta umur petani yang sudah kurang produktif menyebabkan inefisiensi usahatani.

Sebagian besar petani responden memiliki usaha lain di luar usahatani kopi, baik itu petani komoditas lainnya, wirausaha, pedagang maupun aparatur pemerintahan. Namun, responden yang hanya memiliki sumber penghasilan dari usahatani kopi juga cukup tinggi, yaitu mencapai 32,26%. Padahal adanya diversifikasi usaha sangat penting untuk mengantisipasi fluktuasi harga kopi sehingga ketika harga kopi rendah, pendapatan petani tidak mengalami penurunan secara drastis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Saliem dan Supriyati (2006) yang menyebutkan bahwa pendapatan petani yang memiliki diversifikasi usaha lebih tinggi dibandingkan petani non diversifikasi.

Tabel 1. Karakteristik responden  
Table 1. Characteristics of respondents

No	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase
1	Jumlah Responden	62	
2	Umur		
	Kurang dari 30 tahun	7	11,29%
	31-40 tahun	18	29,03%
	41-50 tahun	25	40,32%
	Lebih dari 51 tahun	12	19,35%
3	Pendidikan		
	SD	41	66,13%
	SLTP	11	17,74%
	SLTA	10	16,13%
	Perguruan Tinggi	0	0,00%
4	Pengalaman usahatani		
	Kurang dari 5 tahun	7	11,29%
	5-10 Tahun	18	29,03%
	10-20 Tahun	24	38,71%
	Lebih dari 20 tahun	13	20,97%
5	Usaha lain di luar usahatani kopi		
	Tidak ada	20	32,26%
	Pedagang	5	8,06%
	PNS/TNI/POLRI	1	1,61%
	Wirausaha	15	24,19%
	Lainnya	21	33,87%
6	Penguasaan lahan		
	Kurang dari 1 ha	32	51,61%
	1-3 ha	27	43,55%
	Lebih dari 3 ha	3	4,84%
7	Luas kebun kopi		
	Kurang dari 1 ha	39	62,90%
	1-3 ha	22	35,48%
	Lebih dari 3 ha	1	1,61%

Penguasaan lahan 51,61% responden kurang dari 1 ha. Untuk kepemilikan kebun kopi, sebanyak 62,90% responden memiliki luas lahan kurang dari 1 ha. Kepemilikan luas kebun kopi yang sempit tersebut mengindikasikan bahwa petani kopi yang disurvei sebagian besar merupakan petani kecil. Walaupun kepemilikan lahannya sedikit, tetapi lahan tersebut merupakan lahan milik sendiri sehingga upaya petani dalam peningkatan produktivitas lahan kopi menjadi lebih tinggi sesuai dengan pendapat Suwanto (2012).

### Persepsi Petani terhadap Tingkat Kepentingan Atribut Benih Kopi

Analisis mengenai tingkat kepentingan atribut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana atribut-atribut yang melekat pada benih kopi dianggap penting oleh petani. Informasi persepsi petani ini merupakan hal yang sangat penting untuk

mengetahui sejauh mana pengetahuan petani mengenai benih kopi serta perumusan strategi pengembangan sistem perbenihan dan perakitan varietas unggul kopi pada masa yang akan datang. Informasi yang diperoleh dari analisis ini juga sangat bermanfaat untuk merumuskan kebijakan yang terkait dengan upaya percepatan adopsi benih unggul kopi oleh petani.

Dari hasil perhitungan rata-rata (*mean score*) terhadap skor evaluasi atribut benih kopi yang dilakukan terhadap 62 orang petani, seluruh atribut yang dievaluasi memiliki skor yang positif dan berada pada rentang kategori penting dan sangat penting. Dari 10 atribut yang dievaluasi, 3 (tiga) atribut masuk pada kategori sangat penting dan sisanya (7 atribut) berada pada kategori penting (Tabel 2). Kategori yang memiliki *mean score* tertinggi adalah atribut ketahanan terhadap hama dan penyakit dengan rata-rata skor 1,61, diikuti

oleh produktivitas dan umur produktif. Atribut ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit menjadi atribut yang memiliki skor tertinggi dapat dipahami karena produktivitas tanaman kopi sangat dipengaruhi oleh tingkat serangan hama dan penyakit kopi (Suyamto *et al.*, 2004). Rubiyono (2012) menyebutkan salah satu penyebab rendahnya produktivitas kopi Indonesia adalah karena petani umumnya masih menggunakan benih sapuan yang rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Penyakit karat daun akibat infeksi jamur *Hemileia vastatrix* merupakan organisme pengganggu tanaman (OPT) yang paling banyak menimbulkan kerugian secara ekonomis. Selain mengganggu pertumbuhan tanaman, penyakit ini juga menyebabkan penurunan kuantitas dan kualitas hasil kopi (Amaria dan Harni, 2012). Machfud (2012) juga menyebutkan bahwa penyakit karat daun dapat menurunkan produksi kopi 20-70%. Dari uraian tersebut maka diperlukan penyediaan benih kopi yang bebas serta tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Untuk itu, dalam pengembangan varietas unggul kopi ke depan, perlu peningkatan perhatian terhadap perakitan varietas unggul kopi yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit utama.

Atribut produktivitas memiliki skor evaluasi rata-rata sebesar 1,52 atau menempati peringkat kedua setelah ketahanan terhadap hama dan penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa faktor produktivitas masih menjadi atribut yang sangat penting dan dibutuhkan petani. Tingginya skor evaluasi atribut produktivitas menunjukkan bahwa

keinginan petani dalam meningkatkan produktivitas kebun kopi masih sangat tinggi sehingga upaya-upaya pemerintah dalam meningkatkan produktivitas perkebunan rakyat perlu terus dikembangkan.

Selain kedua atribut di atas, atribut lain yang dianggap sangat penting oleh petani adalah umur produktif. Atribut umur produktif dianggap sangat penting karena nilai investasi untuk usahatani kopi cukup tinggi, sama dengan tanaman tahunan lainnya. Dengan kondisi tersebut, masa panen/produktif diharapkan dapat berlangsung lebih lama. Hartatri dan de Rosari (2011) menyebutkan bahwa umur produktif kopi dapat berkisar 15 sampai 55 tahun. Tingginya rentang umur produktif tersebut juga dipengaruhi oleh kualitas benih kopi yang digunakan. Terkait dengan hal tersebut, petani menganggap bahwa semakin lama umur produktif kopi maka petani semakin berminat untuk menanam benih kopi tersebut.

Dari 10 atribut yang dianalisis, 7 atribut masuk pada kategori penting. Atribut yang memiliki skor evaluasi paling rendah adalah daya tumbuh benih (0,48), diikuti kemudahan pemeliharaan (0,58), efisiensi penggunaan pupuk (0,66), stok benih (0,74), akses benih (0,85), harga benih (0,89), dan umur panen (1,00). Hal ini berarti daya tumbuh benih dianggap sebagai atribut yang paling tidak penting di antara atribut lainnya. Penilaian ini terjadi karena petani menganggap bahwa daya tumbuh benih kopi yang ada selama ini sudah cukup tinggi sehingga atribut ini dianggap kurang penting dibanding atribut lainnya.

Tabel 2. Evaluasi tingkat kepercayaan terhadap atribut benih kopi oleh petani di Lampung  
Table 2. Evaluation of the confidence level on the attributes of coffee seeds by farmers in Lampung

No	Atribut	Skor evaluasi tingkat Kepercayaan atribut					Nilai total	Mean score (bi)	Kategori
		-2	1	0	1	2			
1	Produktivitas	0	0	0	30	32	94	1,52	Sangat Penting
2	Ketahanan hama dan penyakit	0	0	0	24	38	100	1,61	Sangat Penting
3	Umur panen	0	0	24	14	24	62	1,00	Penting
4	Umur produktif	0	0	15	12	35	82	1,32	Sangat penting
5	Daya tumbuh	0	1	33	25	3	30	0,48	Penting
6	Efisien penggunaan pupuk	1	1	25	26	9	41	0,66	Penting
7	Pemeliharaan	0	0	27	34	1	36	0,58	Penting
8	Harga benih	0	0	20	29	13	55	0,89	Penting
9	Akses benih	0	0	18	35	9	53	0,85	Penting
10	Ketersediaan benih	0	0	21	36	5	46	0,74	Penting

### Analisis Sikap Petani terhadap Benih Unggul dan Benih Lokal

Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap petani terhadap benih unggul lebih baik ( $A_0 = 2,101$ ) dibanding benih lokal ( $A_0 = 0,700$ ) (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa petani lebih menyukai menggunakan benih unggul dibandingkan benih lokal. Dari 10 atribut yang dianalisis, benih unggul kopi memiliki keunggulan pada 3 (tiga) atribut, yaitu produktivitas, ketahanan terhadap hama dan penyakit, dan daya tumbuh (Tabel 3 dan Gambar 1).

Atribut produktivitas memiliki skor tingkat kepentingan sebesar 1,52 memiliki nilai sikap untuk benih unggul sebesar 1,223, sedangkan benih lokal hanya sebesar -1,027. Perbedaan nilai sikap yang sangat jauh tersebut menunjukkan bahwa petani menilai bahwa benih unggul memiliki produktivitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan benih lokal, dan selisih nilainya yang mencapai 2,25. Benih unggul merupakan benih yang berasal dari klon-klon unggul yang sudah dilepas dengan tingkat produktivitas sangat tinggi jauh melebihi benih-benih lokal yang ada di masyarakat.

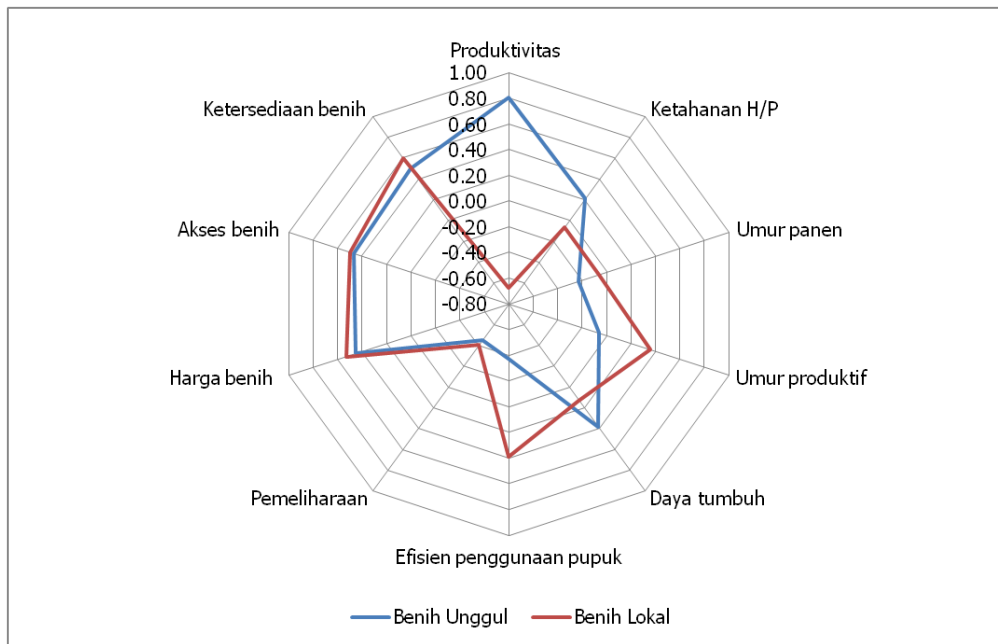
Dalam adopsi benih kopi secara umum, atribut ketahanan terhadap hama dan penyakit merupakan atribut yang dianggap paling penting dibanding atribut lainnya (Tabel 2). Di lain pihak, karena alasan tersebut maka sikap petani terhadap adopsi benih unggul kopi lebih tinggi dibandingkan benih lokal (selisihnya 0,442). Nilai sikap untuk benih unggul lebih tinggi karena banyak benih unggul yang sudah dilepas dan digunakan oleh

petani memiliki ketahanan yang lebih tinggi terhadap serangan hama dan penyakit (Tabel 3 dan Gambar 2). Demikian juga dengan atribut daya tumbuh, terdapat selisih nilai sikap sebesar 0,125 antara adopsi benih unggul dan benih lokal. Perbedaan tersebut terjadi karena benih unggul yang digunakan petani merupakan benih unggul bersertifikat dimana kualitasnya sudah terjamin dan telah melalui proses pengujian daya tumbuh (Tabel 3 dan Gambar 2).

Atribut-atribut benih kopi dengan nilai sikap terhadap benih asal lebih tinggi dibanding benih unggul adalah umur produktif, umur panen, efisiensi penggunaan pupuk, pemeliharaan, harga benih, akses benih, dan ketersediaan benih. Atribut umur produktif merupakan atribut yang menggambarkan berapa lama tanaman kopi dapat berproduksi. Untuk atribut tersebut, responden menilai bahwa benih lokal lebih baik dibanding benih unggul dan terdapat perbedaan nilai sikap sebesar 0,554. Atribut ini perlu menjadi perhatian penting karena merupakan atribut yang memiliki tingkat kepentingan tertinggi ketiga setelah ketahanan terhadap hama/penyakit dan produktivitas. Selain umur produktif, umur panen juga merupakan salah satu atribut penting dan sikap terhadap benih lokal lebih tinggi dibandingkan benih unggul dengan selisih nilai 0,161. Hal ini mengindikasikan bahwa petani menilai bahwa benih lokal memiliki umur panen yang lebih pendek dibanding benih unggul yang selama ini mereka gunakan.

Tabel 3. Hasil analisis sikap multiatribut *Fishbein* untuk benih unggul kopi dan benih lokal  
Table 3. The results of *Fishbein* multi-attribute attitude analysis for superior and local coffee seed

No	Atribut	Skor tingkat kepentingan (ei)	Benih unggul		Benih lokal	
			Bi	$A_0$	Ebi	$A_0$
1	Produktivitas	1,52	0,81	1,223	-0,68	-1,027
2	Ketahanan hama dan penyakit	1,61	0,21	0,338	-0,06	-0,104
3	Umur panen	1,00	-0,23	-0,226	-0,06	-0,065
4	Umur produktif	1,32	-0,06	-0,085	0,35	0,469
5	Daya tumbuh	0,48	0,39	0,187	0,13	0,062
6	Efisien penggunaan pupuk	0,66	-0,37	-0,245	0,39	0,256
7	Pemeliharaan	0,58	-0,45	-0,262	-0,40	-0,234
8	Harga benih	0,89	0,45	0,401	0,53	0,472
9	Akses benih	0,85	0,47	0,400	0,50	0,427
10	Ketersediaan benih	0,74	0,50	0,371	0,60	0,443
Jumlah				2,101		0,700



Gambar 1. Peta persepsi petani terhadap atribut benih unggul dan benih lokal  
Figure 1. Farmer's perception map for superior and local coffee seed attributes

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan deskripsi varietas unggul kopi yang sudah dilepas bahwa umur panennya lebih cepat bila menggunakan teknologi budidaya yang tepat. Adanya perbedaan sikap petani terhadap hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan seperti: (1) teknologi budidaya yang diterapkan petani belum sesuai dengan anjuran sehingga deskripsi umur panen klon unggul tidak sesuai dengan kondisi yang dialami petani; (2) benih unggul yang diperoleh petani kemungkinan tidak diproduksi sesuai dengan yang dipersyaratkan seperti kemurnian benih, asal-usul benih, penanganan benih, dan lain-lain; dan (3) sistem pengawasan benih yang beredar dimasyarakat belum dilakukan dengan baik sehingga benih yang diperoleh petani mungkin tidak sesuai dengan spesifikasi yang seharusnya. Dengan demikian, strategi kebijakan yang dapat dilakukan adalah mendorong petani untuk mengadopsi benih unggul sekaligus dengan penerapan teknologi budidaya anjuran sehingga potensi yang ada pada benih unggul dapat direalisasikan di tingkat petani. Selain itu, pengawasan terhadap peredaran benih perlu dilakukan secara intensif sehingga benih yang beredar sesuai dengan standar mutu benih yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Terkait dengan atribut efisiensi penggunaan pupuk dan kemudahan pemeliharaan, petani memberikan nilai sikap lebih tinggi untuk benih lokal dengan selisih masing-masing sebesar 0,501 dan 0,028. Hal ini terjadi karena tanaman kopi yang berasal dari benih lokal umumnya jarang dilakukan pemupukan dan pemeliharaan oleh petani. Demikian juga untuk atribut harga benih, akses benih dan ketersediaan benih, bahan benih lokal disikapi lebih tinggi dibanding benih unggul. Hal tersebut sangat beralasan karena harga benih lokal memang lebih rendah dibanding benih unggul, lebih mudah didapat, serta banyak tersedia di lapangan. Permasalahan akses, ketersediaan dan harga benih unggul yang memiliki nilai sikap yang lebih rendah dibanding benih lokal perlu disikapi secara serius karena ketiga atribut tersebut merupakan atribut yang penting menurut petani. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan optimalisasi manajemen rantai pasok (*supply chain management*) benih unggul sehingga benih unggul kopi dapat tersedia dalam jumlah, waktu, dan kualitas yang tepat serta harga yang relatif murah di tingkat petani.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa masih banyak atribut-atribut benih kopi yang sebenarnya dianggap penting oleh petani, namun

sikap terhadap benih unggul lebih rendah dibanding benih lokal. Atribut-atribut benih unggul yang dianggap penting oleh petani merupakan informasi yang sangat bermanfaat dalam upaya mendorong percepatan penggunaan benih unggul oleh petani. Sangat penting untuk memahami preferensi petani terhadap atribut-atribut benih bagi para pengambil kebijakan serta pemangku kepentingan lainnya (seperti: lembaga penelitian dan sertifikasi benih) dalam hal distribusi benih serta penambahan atribut-atribut lainnya dalam merakit suatu varietas unggul. Asrat *et al.* (2010) mengemukakan bahwa adopsi petani akan meningkat jika teknologi yang ditawarkan sesuai dengan yang diharapkan.

### KESIMPULAN

Dalam mengadopsi benih kopi, petani menganggap bahwa atribut ketahanan terhadap serangan hama penyakit merupakan atribut paling penting, kemudian diikuti oleh produktivitas dan umur produktif. Sikap petani terhadap benih unggul kopi lebih tinggi dibandingkan benih lokal, dengan persepsi bahwa benih unggul memiliki produktivitas, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta daya tumbuh yang lebih baik. Sikap dan persepsi ini terbukti dalam perilaku petani yang berdasarkan hasil survei telah mengadopsi sebesar 63,38% benih unggul.

Agar adopsi benih unggul kopi lebih besar dari 63,38% maka atribut-atribut benih unggul kopi, terutama yang disikapi lebih rendah dibanding benih lokal harus ditingkatkan. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan optimasi manajemen rantai pasok (*supply chain management*) benih unggul agar tersedia ditingkat petani dalam jumlah, waktu, dan kualitas yang tepat serta harga yang relatif murah. Hal lain yang diperlukan adalah pengawasan yang lebih intensif agar benih unggul yang beredar sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Di samping upaya meningkatkan adopsi benih unggul, diperlukan juga strategi untuk akselerasi adopsi teknologi budidaya anjuran sehingga potensi yang terdapat dalam benih unggul dapat dioptimalkan. Dalam perakitan varietas unggul kopi dapat diarahkan pada keunggulan produktivitas tinggi, tahan terhadap

serangan hama dan penyakit serta memiliki umur produktif yang panjang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amaria, W. dan R. Harni. 2012. Penyakit karat daun pada tanaman kopi dan pengendaliannya. *Dalam* Rubiyo, Syafaruddin, B. Martono, R. Harni, U. Daras, dan E. Wardiana. Bunga Rampai: Inovasi Teknologi Tanaman Kopi untuk Perkebunan Rakyat. Unit Penerbitan dan Publikasi Balittri. Sukabumi. Hlm. 115–120.
- Asrat, A., M. Yesuf, F. Carlsson, and E. Wale. 2010. Farmers' preferences for crop variety traits: Lessons for on-farm conservation and technology adoption. *Ecological Economics* 69: 2394-2401.
- Bishaw, Z., P. C. Struik, and A. J. G van Gastel. 2011. Wheat and barley seed system in Syria: farmers' varietal perceptions, seed sources and seed management. *International Journal of Plant Production* 5 (4): 323-347.
- Ditjenbun. 2012. Statistik Perkebunan Indonesia Tahun 2011-2013: Kopi. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Feeney, R. and V. Berardi. 2013. Seed market segmentation: How do Argentine farmers buy their expendable inputs?. *International Food and Agribusiness Management Review* 16 (1): 17-40.
- Hartatri, D. F. S. dan B. de Rosari. 2011. Analisis usahatani dan rantai pemasaran kopi arabika di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Timur. *Pelita Perkebunan* 27 (1): 55-67.
- Hoshide, A. K. 2002. Impact of technology adoption: Comparing returns to the farming sector in Maine under alternative technology regimes. Thesis of Master of Science. The Graduate School The University of Maine.
- Kafle, B. 2010. Determinants of adoption of improved maize varieties in developing countries: A review. *International Research Journal of Applied and Basic Sciences* 1 (1): 1-7.
- Lesmana, D., R. Ratina, dan Jumriani. 2011. Hubungan persepsi dan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri kelapa sawit. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Penguasaan* 8 (2):8-17.
- Machfud, M. C. 2012. Teknologi dan strategi pengendalian penyakit karat daun untuk meningkatkan produksi kopi nasional. *Pengembangan Inovasi Pertanian* 5 (1): 44–57.
- Mowen, J. C. and M. Minor. 1998. Consumer Behaviour. 5th edition. Upper Saddle River. New Jersey. Prentice Hall.



- Olwande, J., G. Sikei, and M. Mathenge. 2009. Agricultural Technology Adoption: A Panel Analysis of Smallholder Farmers' Fertilizer use in Kenya. Contributed paper prepared for presentation at the African Economic Research, Consortium Conference on Agriculture for Development, May 28th-29th, Mombasa, Kenya.
- Rubiyo. 2012. Status teknologi peningkatan produksi dan mutu hasil perkebunan kopi rakyat. *Dalam* Rubiyo, Syafaruddin, B. Martono, R. Harni, U. Daras dan E. Wardiana. Bunga Rampai: Inovasi Teknologi Tanaman Kopi untuk Perkebunan Rakyat. Unit Penerbitan dan Publikasi Balitri. Sukabumi. Hlm. 21-30.
- Saliem, H. P. dan Supriyati. 2006. Diversifikasi Usahatani dan Tingkat Pendapatan Petani di Lahan Sawah. *Dalam* K. Suradisastra, Y. Yusdja, M. Siregar, dan K. Kariyasa. Diversifikasi Usahatani dan Konsumsi: Suatu Alternatif Peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani. Monograph Series No. 27. Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. Hlm. 58-80.
- Susilowati, S. H. dan N. Tinaprilla. 2012. Analisis efisiensi usaha tani tebu di Jawa Timur. *Jurnal Littri* 18 (4): 162-172.
- Suwarto. 2012. Produktivitas lahan usahatani sesuai kelembagaan lahan: Suatu tinjauan teoritis. *Journal of Rural and Development* III (1): 1-13.
- Suyamto, D. A., M. van Noordwijk, dan B. Lusiana. 2004. Respon petani kopi terhadap gejolak pasar dan konsekuensinya terhadap fungsi tata air: Suatu pendekatan pemodelan. *AGRIVITA* 26 (1): 118-131.
- Wahyudi, A. 2011. Adopsi benih unggul gerbang adopsi inovasi perkebunan rakyat. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 33 (4): 18-20.
- Wahyudi, A. dan A. M. Hasibuan. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi lada di Kabupaten Belitung. *Buletin Riset Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri* 2 (1): 65-74.
- Weir, S. and J. Knight. 2000. Adoption and Diffusion of Agricultural Innovations in Ethiopia: The Role of Education. CSAE Working Paper Series, Centre for the Study of African Economies, University of Oxford.

